

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTISTIK MENGUNAKAN DUKUNGAN VISUAL

Oleh : Rahmahtrisilvia
Universitas Negeri Padang

Abstract

Artikel ini membahas tentang peningkatan kemampuan komunikasi anak autistik melalui dukungan visual. Pembahasan ini muncul berdasarkan kondisi keterbatasan anak autistik dalam kemampuan komunikasi serta keterbatasan guru disekolah dalam pengembangan pembelajaran komunikasi. Komunikasi memegang peranan dalam kehidupan manusia agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan anak autistik adalah dengan dukungan visual. Untuk meningkatkan komunikasi anak autistik perlu dikaji konsep dasar tentang komunikasi, aspek-aspek komunikasi, permasalahan komunikasi pada anak autistik, tahapan komunikasi pada anak autistik permasalahan komunikasi. Kajian tentang dukungan visual dibahas dalam beberapa sub pembahasan yaitu pentingnya visual support bagi anak autistik, manfaat visual support, jenis-jenis visual support, dan cara menggunakan visual support.

Kata Kunci: kemampuan komunikasi, anak autistik, dukungan visual

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. komunikasi telah memperpendek jarak, menghemat biaya, menembus ruang dan waktu. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya, sehingga komunikasi menjadi salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia.

Komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Ke-empat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan.

Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah ke-empat tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang.

Proses komunikasi seperti yang dijelaskan diatas juga terjadi pada anak autistik, hanya saja ada pada bagian tertentu yang caranya menjadi berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Perbedaan ini terjadi karena pada anak autistik komunikasi menjadi bagian dari permasalahan mereka. Menurut *DSM V (diagnostic and stastitical manual of mental disorder V)* seseorang dikatakan anak autistik atau ASD (austitic spectrum disorder) adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi sosial (deficits in social communication) serta minat yang terfiksasi dan perilaku berulang (*fixated interest and*

repetitive behavior), gejala ini muncul sejak masa kanak. Hambatan komunikasi dan interaksi social yang sifatnya menetap pada berbagai konteks yaitu (1) Kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosional. Contoh pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk melakukan komunikasi 2 arah, kegagalan untuk berinisiatif atau berespon pada interaksi social, (2) Terganggunya perilaku komunikasi non verbal yang digunakan untuk interaksi sosial. Integrasi komunikasi verbal dan non verbal yang sangat parah. Hilangnya kontak mata, bahasa tubuh dan ekspresi wajah, (3) Kekurangan dalam mengembangkan mempertahankan hubungan. contoh kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dalam berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan pada teman sebaya.

Anak autistik juga sulit untuk memahami ekspresi wajah baik mimik wajah senang, gembira, sedih, dan sebagainya. Dengan kondisi demikian tetap membutuhkan pendidikan agar mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungannya, walaupun dalam keterbatasan sekalipun. Dengan adanya keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, bukan berarti mereka tidak dapat berkomunikasi. Anak autistik hanya tidak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam hati dan pikiran mereka. Mereka memahami lingkungan mereka dengan cara mereka sendiri (peeters, 2004)

Komunikasi bisa terjadi apabila ada kecocokan antara komunikator dan komunikan. Menurut Wilbur Schraman dalam Effendy (1990) dalam Elisa suatu proses komunikasi akan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dan sesuai dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yaitu paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh komunikan. Dengan demikian *frame of reference* dan *fold of experience* merupakan faktor penting dalam suatu proses komunikasi. Tanpa ada kesamaan pengalaman dan kerangka referensi antara komunikator dengan komunikan, maka tidak akan dapat dicapai kesamaan makna diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Sebaliknya semakin besar kesamaan bidang pengalaman dan kerangka referensi antara komunikator dan komunikan, maka akan semakin besar kesamaan makna diantara kedua belah pihak.

Dalam rangka menciptakan komunikasi yang memiliki kesamaan makna antara anak autistik dengan orang lain yang bukan autistik, maka dibutuhkan suatu model yang dapat menjembati

keduanya dan disepakati. Menurut Hayes, dkk (2010) dalam Nirahma dkk (2012) Dukungan *visual* adalah hal yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung komunikasi, seperti bahasa tubuh atau isyarat didalam lingkungan. Dukungan visual sangat dibutuhkan untuk anak autistik karena mereka memiliki kognitif yang kaku sehingga kesulitan untuk memberi makna atau memahami, kesulitan menyampaikan apa yang diinginkan, kesulitan memahami konsep abstrak dan bahasa metaforik, belajar itu dimulai dari tahap konkrit menuju abstrak, dan pada umumnya anak autistik *visual thinking*.

Program pendidikan untuk anak-anak autistik mencoba untuk meringankan gejala autisme, meningkatkan komunikasi dan meningkatkan kemandirian anak (Davidson dan Neale, 1994 dalam Nirahma, 2012). Untuk membantu mereka dalam pendidikan berbagai dukungan visual ditambahkan ke program mereka. sebagian siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan partisipasi ketika lingkungan mereka diperkaya secara visual (Hodgon, 1995). Metode dukungan visual *body language* berupa ekspresi wajah, menunjuk, memegang, , menggelengkan kepala, menganggukan kepala menggerakkan tangan membantu anak autistik dalam berkomunikasi. *Natural environmental cues* diberikan berupa gambar dan benda-benda disekitar memudahkan anak dalam mengenal lingkungan. *Visual traditional for organizer and giving information* berupa *compic*, jadwal visual, cerita social dan kartu aktifitas membantu kemandirian anak (Nirahma, 2012)

Kondisi dilapangan menunjukan banyak anak autistik yang mengalami kegagalan komunikasi yang termanifestasi ke dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan seperti mengamuk, marah, menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain, dan tantrum. Menurut Jordan dkk (2002) perilaku yang muncul pada anak autistik adalah bentuk komunikasi, termasuk komunikasi yang tidak diinginkan. Perilaku yang tidak diinginkan tersebut terjadi karena kegagalan komunikasi antara anak autistik dengan orang lain disekitarnya. Dengan membangun komunikasi yang disepakati dan memiliki kesamaan makna antara anak autistik dengan dengan orang lain disekitar anak maka komunikasi akan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut diasumsikan bahwa "Dukungan Visual Dapat Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autistik".

Komunikasi Pada Anak Autistic

Kesulitan dengan bahasa dan komunikasi selalu terlihat sebagai sesuatu yang memiliki peranan yang penting dalam mendefinisikan autisme.

Pengertian anak autistic

Menurut Sunartini (2000), menjelaskan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam 3 bidang yaitu (1) interaksi sosial (2) komunikasi (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan yang menyebabkan perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Menurut DSM V kriteria autistic spectrum disorder meliputi:

1. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang sifatnya menetap pada berbagai konteks
 - a. Kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosional. Contoh pendekatan sosial yang tidak normal dan kegagalan untuk melakukan komunikasi 2 arah, kegagalan untuk berinisiatif atau berespon pada interaksi sosial
 - b. Terganggunya perilaku komunikasi non verbal yang digunakan untuk interaksi sosial. Integrasi komunikasi verbal dan non verbal yang sangat parah. Hilangnya kontak mata bahasa tubuh dan ekspresi wajah
 - c. Kekurangan dalam mengembangkan mempertahankan hubungan. contoh kesulitan dalam menyesuaikan perilaku dalam berbagai konteks sosial, kesulitan dalam bermain imajinatif atau berteman, tidak adanya ketertarikan pada teman sebaya
2. Perilaku yang terbatas, pola perilaku yang repetitif, ketertarikan atau aktifitas yang termanifestasi minimal 2 dari perilaku berikut:
 - a. Pergerakan motor repetitif atau stereotype yang sederhana, membariskan mainan atau membalikkan objek
 - b. Perhatian yang berlebih pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal atau non verbal yang diritualkan, contoh stres ekstrim pada perubahan kecil, kesulitan pada saat adanya perubahan, pola pikir yang kaku

- c. Kelekatan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu ketertarikan yang abnormal. Contoh kelekatan yang kuat atau preokupasi pada objek-objek yang tidak biasa, pembatasan yang berlebihan atau perseverative interest
 - d. Hiperaktifitas/hipoaktifitas pada input sensori atau ketertarikan yang tidak biasa pada aspek sensori pada lingkungan. Contoh sikap tidak peduli pada rasa sakit atau temperatur udara, respon yang berlawanan pada suara atau tekstur tertentu, penciuman yang berlebihan atau sentuhan dari objek, kekaguman pada visual cahaya atau gerakan
3. Gejala-gelaja harus muncul pada perkembangan priode awal (tapi mungkin tidak termanifestasi secara penuh sampai tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas, tau mungkin tertutupi dengan strategi belajar dalam kehidupannya)
 4. Gejala-gejala menyebabkan perusakan yang signifikan pada kehidupan sosial, pekerjaan atau setting yang penting lain dalam kehidupan.
 5. Gangguan-gangguan ini lebih baik tidak dijelaskan dengan istilah ketidakmampuan intelektual (ID) atau gangguan perkembangan intelektual atau kelambatan perkembangan secara global

Permasalahan Pada Anak Autistic

Penyandang autisme memiliki ciri yang khas dalam mempersepsi dunia, ini disampaikan oleh Siegel (1996) dalam Puspita (2012) yaitu :

Visual thinking: Penyandang autisme lebih mudah memahami hal yang konkrit (dapat dilihat dan dipegang) daripada hal abstrak. Biasanya, ingatan atas berbagai konsep tersimpan dalam bentuk 'video' atau file gambar. Proses berpikir yang menggunakan gambar/film seperti ini, jelas lebih lambat daripada proses berpikir verbal, akibatnya mereka perlu jeda beberapa saat sebelum bisa memberikan jawaban atas pertanyaan tertentu. Penyandang autisme dengan gaya berpikir seperti ini, juga lebih menggunakan asosiasi daripada berpikir secara logis menggunakan logika.

Processing problems: Sebagian penyandang autisme mengalami kesulitan memproses data. Mereka cenderung terbatas dalam memahami 'common sense' atau menggunakan akal sehat/nalar. Mereka sulit merangkai informasi verbal yang panjang (rangkaian instruksi), sulit

diminta mengingat sesuatu sambil mengerjakan hal lain, dan sulit memahami bahasa verbal/lisan. Hal-hal tersebut di atas tampak konsisten dengan kecenderungan penyandang autisme yang lebih mudah berpikir secara visual.

Sensory sensitivities: Perkembangan yang kurang optimal pada sistem neurobiologis penyandang autisme juga sedikit banyak mempengaruhi perkembangan indra mereka, sehingga gangguan sensori ini hampir sebagian besar dialami oleh penyandang autisme. Gangguan sensori terjadi karena otak tidak mampu mengolah input sensori secara tepat.

Sound sensitivity: Penyandang autisme menjadi takut berlebihan pada suara keras/bising. Ketakutan yang berlebihan ini membuat mereka bingung, merasa cemas atau terganggu, yang sering termanifestasi dalam bentuk perilaku buruk. Pola kepekaan akan suara keras/ bising ini tidak sama, dan frekuensi setiap individu juga berbeda-beda. Kadang anak mendengar/bergumam untuk menghalangi gangguan suara tadi. Dengan ia mendengar, ia hanya mendengar dengungannya dan tidak mendengar suara lain yang tidak dapat ia prediksi.

Touch sensitivity: Penyandang autisme memiliki kepekaan terhadap sentuhan ringan atau sebaliknya terhadap sentuhan dalam. Masalah kepekaan yang berlebihan ini biasanya terwujud dalam bentuk masalah perilaku (termasuk masalah makan dan pakaian). Bila penyandang autisme peka terhadap sentuhan dan terganggu dengan sentuhan kita, maka pelukan kita justru dapat ia artikan sebagai hukuman yang menyakitkan.

Rhythm difficulties: Penyandang autisme sulit dalam mempersepsi irama yang tertampil dalam bentuk lagu, bicara, jeda dan saat untuk masuk dalam percakapan. Itu sebabnya banyak penyandang autisme terus menerus berbicara, atau menyerobot masuk saat percakapan sedang berlangsung, yang seringkali dianggap lingkungan sebagai perilaku tidak sopan. Padahal, ini adalah permasalahan mereka.

Communications frustrations: Gangguan perkembangan bahasa dan bicara yang terjadi pada penyandang autisme membuat mereka sering frustrasi karena masalah komunikasi. Mereka bisa mengerti orang lain jika orang lain berbicara langsung kepada mereka. Itu sebabnya mereka seolah tidak mendengar bila orang lain bercakap-cakap sesamanya. Penyandang autisme merasa, percakapan itu tidak ditujukan kepada mereka, karena itu mereka sulit memahami tuntutan

lingkungan yang meminta mereka menjawab meski mereka tidak ditanya secara langsung. Penyandang autisme juga sulit mengungkapkan diri, sehingga berteriak atau berperilaku negatif lain sekedar untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak tahu dan atau tidak mampu mengungkapkan diri secara efektif, kadang mereka berada dalam kondisi tertekan untuk dapat mengekspresikan keinginannya sehingga seringkali frustrasi bila tidak dimengerti.

Social & emotional issues: Ciri lain yang sangat dominan adalah fiksasi atau keterpakuan akan sesuatu yang membuat penyandang autisme cenderung berpikir kaku. Akibatnya, penyandang autisme sulit beradaptasi atau memahami perubahan yang terjadi di lingkungan sehari-hari. Apalagi, bila perubahan tersebut terjadi dengan cepat dan tanpa penjelasan sama sekali. Keterpakuan akan sesuatu membuat mereka sulit memahami berbagai situasi sosial seperti tata cara pergaulan dan hukum sosialisasi yang sangat bervariasi tergantung kondisi dan situasi sesaat. Pada umumnya penyandang autisme tidak pernah membayangkan bahwa orang lain juga bisa mempersepsi sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, karena hal ini adalah sesuatu yang sangat abstrak. Itu sebabnya, banyak yang sulit empati bila tidak dilatih melalui pengalaman dan pengajaran.

Problems of control: Berbagai gangguan perkembangan neurologi di otak menjadikan masalah penyandang autisme menjadi makin kompleks. Mereka mengalami kesulitan mengontrol diri sendiri, yang terwujud dalam berbagai bentuk masalah perilaku. Mereka cenderung berperilaku ritual dengan pola tertentu, dan ada keterpakuan pada beberapa jenis objek. Sebagian dari mereka juga memiliki ketakutan yang luar biasa pada hal-hal yang tidak ia mengerti.

Problems of tolerance: Kepekaan yang berlebihan akan rangsang stimuli tertentu, membuat penyandang autisme menarik diri dari lingkungannya. Mereka kurang dapat mentolerir rangsangan-rangsangan tersebut, dan ini merupakan manifestasi masalah sensori di tubuhnya. Sebagian dari mereka juga cenderung sangat peka terhadap berbagai muatan emosi yang terjadi di sekitarnya. Mereka bingung dan cemas bila tidak dapat memahami pesan-pesan emosi yang terjadi saat bergaul, sehingga kadang memutuskan untuk menarik diri dari pergaulan.

Problems of connection: Berbagai masalah yang berkaitan dengan kemampuan individu menalar adalah: *Attention problems*: masalah

pemusatan perhatian, terus menerus terdistraksi, *Perceptual problems*: masalah proses persepsi, bingung sehingga menghindari orang lain, *Systems integration problems*: proses informasi di otak bekerja secara 'mono' (tunggal) sehingga sulit memproses beberapa hal sekaligus, *Left-right hemisphere-integration problems*: otak kiri tidak secara konsisten tahu apa yang terjadi pada otak kanan (dan sebaliknya), sehingga tidak sepenuhnya sadar pada apa yang sedang terjadi.

Konsep Dasar Tentang Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat apa atau hasil apa? (Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?) (Lasswell, 1960 dalam Khania, 2013).

Pawito dan C Sardjono (1994) dalam Burhanuddin (2014) mencoba mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dengan mana suatu pesan dipindahkan atau dioperkan (lewat suatu saluran) dari suatu sumber kepada penerima dengan maksud mengubah perilaku, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan atau perilaku overt lainnya. Sekurang-kurangnya didapati empat unsur utama dalam model komunikasi yaitu sumber (the source), pesan (the message), saluran (the channel) dan penerima (the receiver).

Definisi komunikasi secara umum adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

Aspek-Aspek Komunikasi

Membelajarkan komunikasi anak autistic harus memperhatikan aspek-aspek berikut ini agar komunikasi dapat dimaknai secara bersama-sama. Adapun aspek komunikasi menurut Rohimah, 2013 tersebut adalah:

Komunikasi Verbal, Pada komunikasi verbal, aspek-aspek yang cukup berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi adalah: (1) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan berjalan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi. (2) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan lancar bilamana kecepatan bicara dapat diatur secara baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat. (3) Intonasi suara. Tinggi-rendahnya suara akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik. Pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang

berbeda-beda. Intonasi suara yang tidak proposional merupakan hambatan dalam berkomunikasi. (4) Singkat dan jelas. Komunikasi akan berjalan efektif dan efisien jika disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya, sehingga lebih mudah dimengerti oleh penerima pesan. (5) *Timing*. Waktu yang tepat adalah hal kritis yang perlu diperhatikan. Karena, berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk menjalin hubungan. Arti kata, seseorang dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

Komunikasi Non-Verbal, Komunikasi non-verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata. Dan komunikasi non-verbal memberikan arti penting pada komunikasi verbal. Yang termasuk komunikasi non-verbal: (1) Ekspresi wajah, Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah merupakan cerminan suasana emosi seseorang. (2) Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Melalui kontak mata selama berinteraksi atau tanya-jawab, berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan, bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang untuk mengobservasi orang lainnya. (3) Sentuhan, adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan daripada komunikasi verbal. (4) Postur tubuh dan gaya berjalan, Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya. (5) *Sound* (Suara), Rintihan, helaan nafas panjang, dan tangisan juga menggambarkan ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non-verbal lainnya sampai desis atau suara maka akan dapat menjadi pesan yang sangat jelas. (6) Gerak isyarat. Gerak sebagai isyarat dapat mempertegas pembicaraan.

Permasalahan Komunikasi Pada Anak Autistic

Pada anak dengan autisme, kekhasan perkembangan yang biasanya muncul adalah terlambatnya atau munculnya persoalan dalam perkembangan komunikasi. Hal ini terjadi karena lemahnya proses belajar imitasi atau meniru dari orang lain. Bahasa pada umumnya dipelajari anak dari meniru orang dewasa di sekitarnya. Karena

sulit atau tidak bisa meniru maka perkembangan bahasa dan bicaranya menjadi kurang optimal.

Anak dengan autisme juga akan menunjukkan kesulitan untuk mengembangkan percakapan interaktif. Hal ini terjadi karena gejala autisme membuat mereka kesulitan memahami dan memprediksi pikiran dan perasaan orang lain. Mereka menganggap suatu usaha diadik (*dyadic*) atau proses berganti mendengarkan dan menjelaskan adalah sangat sulit dilakukan. Mereka tidak tahu mana yang harus fokus didengarkan dan bagaimana cara merespon balik pembicaraan rekan bicaranya.

Menurut Margaretha (2013) permasalahan komunikasi yang terjadi pada anak autistic adalah: (1) Kesulitan melakukan pemusatan perhatian bersama, mereka bisa beraktivitas bersama namun tidak ada sapa pandang dan melakukan kontak mata bersama dengan rekannya, (2) Kesulitan memulai komunikasi, (3) Keterbatasan fungsi komunikasi, berkisar antara meminta hal yang ia inginkan saja. Sering orang lain hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai kebutuhannya saja, (4) Kesulitan meminta atau menyatakan kebutuhan untuk dibantu, (5) Muncul echolalia, atau mengulang kata yang telah didengarnya, (6) Kesulitan menggeneralisir makna dan fungsi kata yang telah dipelajarinya, (7) Sulit memahami instruksi atau konsep yang abstrak dan kompleks, (8) Kesulitan memfokuskan perhatian dalam percakapan, (9) Kesulitan untuk mengetahui bagaimana memaknai dan merespon mimik atau simbol sosial dari orang lain yang menjadi lawan bicara, (10) Kesulitan menggunakan gerak tubuh dalam proses komunikasi, terlihat kaku, (11) Terbatasnya cara berkomunikasi dapat menimbulkan frustrasi ketika tidak mampu menyampaikan idenya.

Tahapan Komunikasi Pada Anak Autistic

Dalam merumuskan model pembelajaran komunikasi anak autistic, sangat diperlukan menentukan tahapan komunikasi mereka. Dengan merumuskan tahapan komunikasi ini akan memudahkan guru dalam menyusun pembelajarannya. Adapun tahap perkembangan bahasa pada anak autistic menurut sussman (1999) adalah:

The own agenda stage: Pada tahap ini, anak dengan sindrom autis cenderung bermain sendiri dan tidak tertarik pada orang sekitar. Biasanya di tahap ini, anak baru dapat berinteraksi dengan baik pada orang-orang yang sudah dikenalnya. Ia akan menangis, marah, ataupun

menolak berkegiatan bila merasa terganggu aktivitasnya.

The Requester Stage: Tahap ini, anak sudah menyadari bahwa perilakunya berdampak pada orang lain. Bila ia menginginkan sesuatu, biasanya anak menarik tangan dan menunjuk benda yang ia inginkan. Anak pun sudah mulai membuat suara untuk menenangkan dirinya dan mengerti perintah sederhana. Kegiatan yang disukai saat berinteraksi masih bersifat fisik seperti cilukba, berlari bersama, dan tertawa bersama.

The Early Communication Stage: Pada tahap ini, kemampuan berkomunikasi anak autistic sudah mulai melibatkan gerakan, suara, dan gambar. Anak sudah dapat berkomunikasi lebih lama, dan menggunakan media khusus untuk berkomunikasi dengan orang lain mengenai kebutuhannya. Walaupun komunikasinya masih terbatas seperti ingin makan atau minum dan melakukan permainan yang ia sukai, ia sudah mulai memahami kalimat dan isyarat visual sederhana.

The Partner Stage: Di tahap keempat ini, kemampuan bicaranya sudah semakin baik, ia mampu melakukan percakapan sederhana dengan orang lain. Anak autisme di tahap ini pun sudah mulai mampu mengungkapkan perasaan dan kejadian yang telah terjadi secara langsung maupun melalui media seperti tulisan atau gambar. Namun, mereka masih cenderung menghafal kalimat dan kesulitan membuat topik baru dalam percakapan.

Gaya Belajar Anak Autistik

Gaya belajar seorang anak autistic akan mempengaruhi model pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru. Walaupun kebanyakan anak autistic gaya belajarnya adalah visual learner. Anak autistic lebih mudah memproses informasi secara visual dua atau tiga dimensi daripada stimulus pendengaran (Quill, 1955 dalam Dettmer dkk 2000). Jenis-jenis gaya belajar anak autistic menurut sussman (1999) adalah

Rote learner: Anak yang memakai gaya belajar ini, cenderung menghafalkan informasi apa adanya, tanpa memahami arti simbol yang mereka hafalkan itu. Contoh: anak dapat mengucapkan huruf dengan baik secara urut (atau melengkapi urutan abjad yang tak lengkap), tetapi sesungguhnya tidak tahu bahwa huruf itu bila digabung dengan huruf lain akan menjadi kata yang mengandung makna, atau anak yang dapat menghafalkan angka, tetapi anak tidak tahu bahwa simbol itu mewakili sejumlah benda.

Gestalt learner: Bila anak menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata per kata yang terdapat pada kalimat tersebut, anak cenderung belajar menggunakan gaya *gestalt* (melihat sesuatu secara global). Berbeda dengan anak non-autistik yang belajar bicara justru mulai dari kata per kata, anak autistik dengan gaya *gestalt* akan belajar bicara dengan mengulangi seluruh kalimat. Ia ingat seluruh kejadian, tetapi sulit memilah mana yang penting dan mana yang tidak. Ia mungkin akan sulit menjawab pertanyaan tentang salah satu detail. Misalnya, Anda berikan mainan karet yang biasanya dimainkan sambil mandi dan mengatakan "letakkan di air", ia akan dapat melakukannya. Tetapi bila Anda berikan mainan yang sama lalu mengatakan "letakkan di rak mainan", ia akan tetap meletakkannya di air. Ia tidak paham makna kata 'letakkan' tetapi hanya mengasosiasikan seluruh kalimat dengan kebiasaannya saja. Berbeda dengan anak non autistik yang belajar bicara justru mulai dari kata per kata, anak autistik dengan gaya *gestalt* akan belajar bicara dengan mengulangi seluruh kalimat. Ia ingat seluruh kejadian, tetapi sulit memilah mana yang penting dan mana yang tidak. Ia mungkin akan sulit menjawab pertanyaan tentang salah satu detail.

Visual learner: Anak dengan gaya belajar 'visual' senang melihat-lihat buku atau gambar atau menonton TV dan umumnya lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat, daripada yang hanya dapat mereka dengar. Berhubung penglihatan adalah indra terkuat mereka, tidak heran banyak anak autistik sangat menyukai TV/ VCD / gambar.

Hands-on learner: Anak yang belajar dengan gaya ini, senang mencoba-coba dan biasanya mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya. Mulanya ia mungkin tidak tahu apa arti kata 'buka' tetapi sesudah kita letakkan tangannya di pegangan pintu dan membantu tangannya membuka sambil kita katakan 'buka', ia segera tahu bahwa bila kita katakan 'buka' berarti ia ke pintu dan membuka pintu itu. Anak-anak ini umumnya senang menekan-nekan tombol, membongkar mainan dsb.

Auditory learner: Anak dengan gaya belajar ini senang bicara dan mendengarkan orang lain bicara. Ia mendapatkan informasi melalui pendengarannya. Jarang sekali anak autistik bergantung sepenuhnya pada gaya ini dan biasanya menggabungkannya dengan gaya lain.

Dukungan Visual Untuk Membantu Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autistic.

Pentingnya Dukungan Visual Bagi Anak Autistic

Karena anak dengan autisme memiliki kesulitan dalam memahami makna tersirat, maka semua proses komunikasi dengan anak autisme diupayakan sekonkret mungkin. Penggunaan bantuan visual (*visual supports*) juga akan membantu proses komunikasi ekspresif dan reseptif.

Bantuan visual adalah alat-alat yang kita gunakan untuk menunjukkan apa yang kita harapkan pada anak bukan mengatakannya. Contohnya: ketika mengatakan makanan, daripada hanya mengatakannya maka anak dengan autisme diberikan suatu gambar makanan, sehingga ia bisa segera memahami bahwa sedang membicarakan makanan.

Bantuan visual dapat berupa gambar, foto, obyek benda, daftar, tulisan (kalimat instruksi) atau apapun yang membuat kita dapat menampilkan informasi secara visual. Perlu dipastikan bahwa visual atau gambar yang digunakan menunjukkan bentuk yang dilihat sehari-hari nyata oleh si anak, jadi bukan gambar asing. Jika menggunakan gambar asing maka anak akan kesulitan memahami dan menghubungkan makna gambar dan ide yang ingin disampaikan. Misalkan, jika anak memiliki piyama hijau, maka buat gambar tentang piyama hijau bukan warna lain, atau anak akan kesulitan memahami piyama warna lain karena mereka tidak pernah melihatnya. Baru setelah anak mengembangkan kemampuan generalisasi piyama dalam berbagai warna (tahapan berikutnya) kita bisa menggunakan gambar piyama dengan berbagai warna.

Manfaat Visual Support

Menurut Johnston, Nelson, Evans dan Palazolo 2003 dalam Murdock dan hobbs 2011 menjelaskan bahwa dukungan visual yang diberikan kepada anak autistik dapat mengurangi bantuan orang dewasa dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari anak autistik. Dukungan visual dapat membantu mengatur anak autistik dalam keseharian, komunikasi, memahami lingkungan dan memfasilitasi pembelajaran (Savner dan myles,2000). Dukungan visual membantu anak autistik dalam pembelajaran, produksi bahasa, meningkatkan proses komunikasi dan dapat menjadi bantuan yang luar biasa untuk

memahami dunia disekitar mereka (Hayes dkk, 2010) . Metode dukungan visual body language berupa ekspresi wajah, menunjuk, memegang, , menggelengkan kepala, menganggukan kepala menggerakkan tangan membantu anak autism dalam berkomunikasi. Natural environmental cues diberikan berupa gambar dan benda-benda disekitar memudahkan anak dalam mengenal lingkungan. Visual traditional for organizer and giving information berupa compic, jadwal visual, cerit social dan kartu aktifitas membantu kemandirian anak (chorunnisa, 2012)

Jenis-Jenis Visual Support

Menurut Hodgson, L.A (1995) dalam Nirahma (2012) Dukungan visual meliputi:

Body Language : Bahasa tubuh meliputi ekspresi muka, orientasi tubuh, sikap tubuh, pergerakan badan, menunjuk, menyentuh, kontak pergerakan mata Kemampuan dalam mengerti dan menggunakan bahasa tubuh yang alami yang berpengaruh terhadap efektifitas menyampaikan pesan dalam berkomunikasi.

Natural Environmental Cues: Lingkungan yang secara alami berisikan banyak dukungan visual, meliputi : penataan furnitur, lokasi dan pergerakan manusia, benda, materi yang dicetak seperti tanda, sinyal, logo, label, harga, pesan tertulis, instruksi, pilihan, menu.

Traditional Tools for Organization and Giving Information: Banyak orang menggunakan dan mengembangkan dukungan visual untuk membantu mengatur hidup mereka. Media ini meliputi : kalender, perencanaan harian jadwal visual, daftar belanja, catatan, menu peta, checkbooks, buku telepon, tanda dan label.

Cara Menggunakan Visual Support

Cara menggunakan dukungan visual adalah: (1) Tempelkan pada papan komunikasi gambar tertentu yang mewakili keinginan anak, (2) Anak harus mengambil gambar dari papan itu dan memberikannya kepada guru, kemudian guru memberikan apa yang diinginkan anak. (3) Guru memasang kembali gambar tersebut, Jika anak tidak mengambil gambar di papan atau responnya salah maka perlu prompting (bantuan) dari asisten dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar dan menyerahkannya pada tangan guru, Apabila respon anak sudah benar maka perlebarlah sedikit-sedikit jarak guru dengan anak. Sehingga anak akan bergerak/berjalan keluar dari kursi menuju guru untuk menyerahkan gambar. (4) Segeralah guru memberikan objek yang diinginkannya. Guru memasang kembali gambar,

Selanjutnya perlebar juga sedikit-sedikit jarak antara anak dengan papan komunikasi, (5) Cobalah lakukan agar anak memasang kembali gambar yang telah diberikan kepada guru. Jangan mengatakan “Tempel kembali gambar ini, apabila anak sudah konsisten dan mandiri bisa mengambil gambar dan menyerahkannya kepada guru maka lanjutkanlah pada fase berikutnya.

SIMPULAN

Anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi sosial (deficits in social communication) serta minat yang terfiksasi dan perilaku berulang (*fixated interest and repetitive behavior*), gejala ini muncul sejak masa kanak.

Permasalahan komunikasi yang terjadi pada anak autistic adalah: (1) Kesulitan melakukan pemusatan perhatian bersama, mereka bisa beraktivitas bersama namun tidak ada sapa pandang dan melakukan kontak mata bersama dengan rekannya, (2) Kesulitan memulai komunikasi, (3) Keterbatasan fungsi komunikasi, berkisar antara meminta hal yang ia inginkan saja. Sering orang lain hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai kebutuhannya saja, (4) Kesulitan meminta atau menyatakan kebutuhan untuk dibantu, (5) Muncul echolalia, atau mengulang kata yang telah didengarnya, (6) Kesulitan menggeneralisir makna dan fungsi kata yang telah dipelajarinya, (7) Sulit memahami instruksi atau konsep yang abstrak dan kompleks, (8) Kesulitan memfokuskan perhatian dalam percakapan, (9) Kesulitan untuk mengetahui bagaimana memaknai dan merespon mimik atau simbol sosial dari orang lain yang menjadi lawan bicara, (10) Kesulitan menggunakan gerak tubuh dalam proses komunikasi, terlihat kaku, (11) Terbatasnya cara berkomunikasi dapat menimbulkan frustrasi ketika tidak mampu menyampaikan idenya.

Karena anak autistik memiliki kesulitan dalam memahami makna tersirat, maka semua proses komunikasi dengan anak autisme diupayakan sekonkret mungkin. Penggunaan bantuan visual (*visual supports*) akan membantu proses komunikasi ekspresif dan reseptif.

Bantuan visual adalah alat-alat yang kita gunakan untuk menunjukkan apa yang kita harapkan pada anak dan mengatakannya. Contohnya: ketika mengatakan makanan, daripada hanya mengatakannya maka anak dengan autisme diberikan suatu gambar makanan, sehingga ia bisa segera memahami bahwa sedang membicarakan makanan

Karena anak autistik memiliki kesulitan dalam memahami makna tersirat, maka semua proses komunikasi dengan anak autisme diupayakan sekonkret mungkin. Penggunaan bantuan visual (*visual supports*) akan membantu proses komunikasi ekspresif dan reseptif.

DAFTAR PUSTAKA

- American psychiatric association. (2013). Diagnostic and statical Manual of mental disorders fifth edition United States of America: America Psychiatric publishing
- Burhanuddin, Afid (2014). konsep dasar komunikasi. (online). Tersedia : <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/06/konsep-dasar-komunikasi-pendidikan/> (25 Desember 2014)
- Jordan, R et al (1995). Understanding and teaching children with autism. Great Britain. Biddles Ltd, Guilford and kings Lynn
- Dettmer, S., Simpson, R.L., Myles, B.S., & Ganz, J.B. (2000). The Use of *Visual Supports* to Facilitate Transitions of Students with Autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 15, 163-169
- Elisa. (2010) komponen dan proses komunikasi. UGM (online) tersedia: [file:///C:/Users/user/Downloads/Komponen%20komunikasi%20dan%20proses%20komunikasi%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Komponen%20komunikasi%20dan%20proses%20komunikasi%20(2).pdf) (15 Desember 2014)
- Hayes, R.G., Hirano, S., Marcu, G., Monibi, M., Nguyen, H.D., & Yeganyan, M. (2010). Interactive *Visual Supports* for Children with Autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 14, 663-680
- Jordan, R et al (1995). Understanding and teaching children with autism. Great Britain. Biddles Ltd, Guilford and kings Lynn
- Margaretha. (2013). Perilaku komunikasi anak dengan autism. Tersedia : <http://psikologiforensik.com/2013/08/27/perilaku-komunikasi-anak-dengan-autisme/> (10 Oktober 2012)
- Nirahma, C dkk, (2012). Metode dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme: Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental
- Peeters, T (2004). Autisme: hubungan pengetahuan teoritis dan intervensi pendidikan bagi penyandang autis. Jakarta: Dian Rakyat
- Rohimah ,Siti (2013). Aspek-aspek komunikasi. (online) Tersedia: <http://jamsos.blogspot.com/2013/03/komunikasi-yang-efektif-4.html> (25 Desember 2014)
- Sunartini (2000). Anak autis: manifestasi klinis penyebab dan pendeteksiannya, makalah seminar deteksi dan intervensi dini autism FK UGM, Yogyakarta: tidak diterbitkan
- Sussman, F.(1999). More Than Words – Helping Parents Promote Communication and Social Skills in Children with Autism Spectrum Disorder. Canada : The Hanen Program A Hanen Centre Publication